

# Mengapa Kita Berkonflik?



## Mengapa Kita **Berkonflik?**

"*Non Est Personarum Acceptor Deus* (Allah tidak membedakan orang) 'Siapa pun mereka yang mana pun asalnya dibimbing, dituntun dan diajak untuk melakukan kebajikan dan menghindari' Inilah persaudaraan sejati dalam perziarahan menuju keselamatan berdasarkan iman akan Allah yang menghendaki semua orang selamat."

**Mir Hasan Yuwono,**  
Keuskupan Tanjung Karawang

"Hukum adat Lampung yang di dalamnya berisi seperangkat nilai dan norma yang disebut sebagai adat Lampung tentu sangat penting untuk membangun tithi sosial yang berkeadilan, adil serta kultural. Pada gilirannya akan sangat membantu terwujudnya harmoni, ketahanan sosial di lingkungan Lampung. Kearifan lokal, local genius, seharusnya mendapatkan tempat yang istimewa dalam politik."

**Udo Z. Karzi,**  
Jurnalisme dan Budaya

"Setiap daerah mempunyai model pengendalian konflik yang khas yang membedakannya dengan daerah lain. Dengan segala kekurangan dan kelemahannya, model tersebut akan meningkatkan keunggulan yang jika ditelusuri lebih jauh merupakan kekayaan dari keanekaragaman budaya yang plural dan heterogen."

**Rahman Mantu,**  
Mahasiswa Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri, Yogyakarta

"Kunci untuk menciptakan budaya perdamaian dalam masyarakat adalah dengan mengidentifikasi mendialogkan perbedaan-perbedaan secara intensif dan terus menerus."

**Dwi Wulan Pujiyanti,**  
Antropolog, Dosen Sekolah Tinggi Pertahanan Nasional

"Adat tidak memiliki sikap yang rigid terhadap budaya maupun tradisi. Sebagai adaptability, para aktor yang memiliki kuasa kendali dalam mempromosikan adat ke dalam pembangunan, adat bisa dimanipulasi secara fleksibel dan selektif terhadap situasi yang dihadapi."

**Hengky Wijaya,**  
Ph.D researcher di Universitas Lampung

"Don't put me or the other in the corner, jangan warikan stereotipe, ready made, jadi baik atau buruk, pengalaman yang positif yang bisa memecahkan permasalahan yang terjadi."

**Hermelis Johanna Huseiningsih,**  
Teolog, Alumni Universitas Udayana

"Saya dan ribuan orang Moro lainnya hanyalah petani biasa, kita mempunyai keinginan yang sama-cita hidup sebagai manusia seutuhnya tidaklah dipertanyakan. Sederajat, adil, tidak ada yang berlimpi, agar bisa mendapat perlakuan yang sama seperti yang orang lain dapat di negara."

**Yahya Hidayat,**  
Pegiat Persatuan Betani Moro-Moro Way Sabana

"Kearifan lokal memberikan sumbang konstruktif dan optimis di bagi persatuan betani yang harmonis dan teintegrasi dalam satu keyakinan moral etis, keadilan lokal adalah semangat yang harus kita jadikan sebagai landasan etika pluralisme baik di tanah Lampung maupun bagi Indonesia."

**Dr. Agus Mulyati Hartono,**  
Dosen Universitas Tulungagung

"Konflik-konflik sosial pada masa mendatang berpotensi terus berlanjut, oleh karena itu, konflik-konflik terbuka yang mungkin terjadi bisa kita antisipasi dengan membangun sistem deteksi dan respon dini, serta penanganan secara adil, transparan, dan partisipatif yang serius."

**Dr. Hartono,**  
Sesdag Universitas Lampung



Editor: Udo Z. Karzi, HS. Tisnanta

**Penulis:**

- Udo Z. Karzi | Budisantoso Budiman
- Hengky Wijaya | Hartono
- Hengky Wijaya | Hartono
- HS. Tisnanta | Nick Armstrong
- Rahman Mantu | Syahrul Sidin
- Yohanes Harus Yuwono

# Mengapa Kita Berkonflik?

## Penulis:

Agus Mardhartono | Budisantoso Budiman  
Dwi Wulan Pujiryani | Hartoyo | Hengky Wijaya  
Henrietta Niewenhuis | HS. Tisnanta | Nick Armstrong  
Oki Hajiansyah Wahab | Rahman Mantu | Syahrul Sidin  
Udo Z Karzi | Yohanes Harus Yuwono

## Editor:

HS Tisnanta, Udo Z Karzi

## Kerja sama:

Indepth Publishing, PKKPPIAM, YABIMA  
2014

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
tentang Hak Cipta

### Lampiran Hak Cipta

#### Pasal 2:

1. Hak cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

#### Kecelakaan Pidana:

#### Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiantri, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait, sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Mengapa Kita Berkonflik?

Penulis

Agus Mardisartono, Budiastoto Budiman, Dwi Wulan  
Pujiyanti, Hartono, Hendy Widjaja, Heri Seto Nirewanta, HS Tsameta, Nick  
Armstrong, Oki Hidayatoh Wicak, Rahman Marisa, Syahrul Sidan, Udo Z Karzi,  
Yohanes Haran Yuwono

Editor

Udo Z Karzi, HS Tsameta

Pemeriksa Aksara

Wandi Barboy Silaban

Sampul dan Tata Letak

Tri Purna Jaya

Cetakan Pertama, Januari 2014

13,5 x 20,5 cm

xx+158 hlm

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

All rights reserved

ISBN : 978-602-1534-15-1

Penerbit :

Indogepi Publishing

Jalan Ahmad Yani, Gang Pooneri, No. 41, Godeongroyong,  
Tanjungkarang Pusat, Bandar Lampung  
indogepi.publishing@gmail.com | www.indogepipublishing.org  
081279604790

Bekerjasama dengan

Pusat Kajian Kebijakan Publik dan HAM (PKKPPHAM)

FH Universitas Lampung

www.pkkppham.org

dan,

Yayasan Bimbingan Mandiri (YABIMAM) Indonesia

www.yabimam.org

Istilah konflik (*conflict*) sering dikaitkan dengan perbedaan pendapat, persaingan, dan permusuhan. Namun, karena perbedaan pendapat tidak selalu perbedaan kepentingan, maka perbedaan pendapat tidak selalu berarti konflik. Di sisi lain, persaingan erat hubungannya dengan konflik karena dalam persaingan beberapa pihak menginginkan hal yang sama, tetapi hanya satu yang mungkin mendapatkannya. Persaingan tidak sama dengan konflik, tetapi mudah menjurus ke arah konflik, terutama bila ada persaingan menggunakan cara-cara yang bertentangan dengan aturan yang disepakati. Sementara, permusuhan bukanlah konflik karena orang yang terlibat konflik bisa saja tidak memiliki rasa permusuhan. Sebaliknya orang yang saling bermusuhan bisa saja tidak berada dalam keadaan konflik.

Konflik sendiri tidak selalu harus dihindari karena tidak selalu negatif akibatnya. Berbagai konflik yang ringan dan dapat dikendalikan (dikenal dan ditanggulangi) dapat berakibat positif bagi mereka yang terlibat maupun bagi organisasi. Dengan kata lain, dalam batas tertentu, konflik dapat memberikan kemanfaatan.

Kita bisa melihat empat transisi pemikiran konflik. Pertama, pandangan tradisional yang melihat semua konflik bersifat buruk. Pandangan ini mengemukakan pendekatan sederhana dalam melihat perilaku orang yang menciptakan konflik. Karena semua konflik harus dihindari, kita hanya perlu mengarahkan perhatian pada penyebab konflik dan mengoreksi kesalahan fungsi untuk memperbaiki kinerja kelompok dan organisasi.

## Daftar Isi

	Mengapa Kita Berkonflik?		Mengapa Kita Berkonflik?
Pengantar Editor .....	v	Stereotipe dan Pemahaman tentang <i>'Ziyar'</i> : .....	56
Daftar Isi .....	xiii	Membangun Instrumen Pengurai Konflik Melalui Penelitian Antarbudaya Dwi Wulan Pujiriyani	
Bagian Satu: Perspektif Budaya		Konflik di Segitiga Adat, Migrasi dan Komoditas .....	73
<i>Non Est Personarum Acceptor Deus,</i> .....	1	Henry Widjaja	
Allah tidak Membedakan Orang Yohanes Harun Yuwono		Konflik Kegagalan Dalam Bernegara .....	80
Memahami Falsafah Hidup Orang Lampung .....	12	HS Tisnanta	
Udo Z. Karzi		Bagian Tiga: Membangun Resolusi Konflik, Kecerdasan Sosial dan Transformasi .....	92
Kearifan Lokal <i>Muakhi</i> , Modal Sosial .....	19	Habitus: Refleksi Pengalaman Berkonflik Masyarakat Moro-Moro Register 45 Mesuji Lampung Syahrul Sidin, Nick Armstrong, Oki Hajiansyah Wahab	
Pencegahan Konflik Sosial Agus Mardhartono		Model Pengendalian Konflik .....	109
Bagian Dua: Memahami Konflik		Berbasis Budaya Lokal: Studi Interaksi Sosial Umat Islam-Kristen Pada Perayaan <i>Katupat</i> di Kota Manado Rahman Mantu	
<i>Don't Put Me in the Corner</i> .....	31	Bagian Empat: Peranan Media Massa Jurnalisme Damai dalam Kepunguan Industri Pers .....	128
Konflik di Lampung dari Sudut Pandang Orang Luar Henriette Johanna Nieuwenhuis		Budisantoso Budiman	
Memahami Tipologi dan Karakter Konflik Sosial .....	39	Tentang Penulis .....	153
di Provinsi Lampung Hartoyo			

"Mereka orang Batak tidak sopan, tetapi kami orang Jawa sopan." Apakah stereotype seperti ini konstruktif? Menurut saya tidak. Saya seringkali mendengar sejak saya di Indonesia bahwa "orang Belanda sangat liberal". Lama-lama memberikan saya perasaan yang negatif. 'Don't put me in the corner' (jangan pojokkan saya), muncul di kepala saya.

Apakah stereotype akan membawa perdamaian? Untuk melihat orang Lampung malas, atau orang Jawa tidak jujur, atau orang Batak keras? Tetapi juga untuk melihat orang miskin benar dan orang kaya salah? Sebenarnya di Indonesia terjadi hal yang sama seperti di Belanda. Di Belanda stereotype terhadap agama sangat kuat ("orang Islam adalah teroris"), tetapi ternyata di Indonesia juga ada cukup banyak stereotype lain tentang budaya, ekonomi dan sebagainya. Kalau kita tetap melihat sesorang dengan cara kolektif saja dan bukan secara individual itu akan membahayakan perdamaian. Karena itu tidak adil. Keadilan adalah kata yang besar dan terkadang menjadi abstrak, tetapi keadilan harus menjadi konkret di konteks tertentu yang tidak adil. Misalnya akan adil kalau orang Moro-Moro diizinkan mengelola tanah kosong atau akan baik dan adil kalau orang Moro-Moro menyadari dirinya dalam konfliknya. Kita membutuhkan keadilan. Kita perlu keadilan dalam konteks tertentu yang tidak adil. Karena alasan tertentu, karena kesulitan tertentu, karena orang tertentu dan seterusnya. Dan melabelkan orang itu sama sekali tidak adil.

Mengapa kita berkonflik? Sekali lagi saya tidak mau menganggap saya tahu jawabannya. Dalam pemahaman saya antara lain karena pengalaman yang negatif dan stereotype. Saya mau mengakhiri tulisan ini dengan beberapa usulan untuk kita semua: *Don't put me or the other in the corner*, jangan wariskan stereotype ke anak-anak kita dan buatlah pengalaman yang positif yang bisa memecahkan pengalaman yang negatif!

## Memahami Tipologi dan Karakter Konflik Sosial di Provinsi Lampung

Hartoyo

### Pendahuluan

Konflik-konflik sosial disertai dengan kekerasan atau disebut konflik kekerasan, yang terjadi secara beruntun terutama pada kurun waktu dua tahun terakhir (2011-2012), membuat Provinsi Lampung terasa diguncang oleh suatu "bencana sosial". Konflik-konflik kekerasan yang cukup mencemaskan terjadi di Kabupaten Lampung Selatan, Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Mesuji. Konflik-konflik kekerasan tersebut juga termasuk kategori "tsunami sosial", karena getarannya sangat kuat terasa pada lingkup lokal dan nasional, dan bahkan menjadi perhatian dunia internasional. Utamanya pada konflik kekerasan yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan dan Mesuji, banyak petinggi negara yang kemudian "turun gunung" melihat langsung di tempat kejadian perkara dan berusaha ikut menanganinya.

Fenomena konflik-konflik kekerasan tersebut di atas sebenarnya merupakan salah satu bagian dari lembaran sejarah dalam dinamika kehidupan masyarakat Lampung yang majemuk. Pada masa sebelumnya, konflik-konflik kekerasan horizontal dan vertikal, dalam bentuk ekspresif (spontan) maupun instrumental (terorganisir), sudah sering terjadi yang dilandasi oleh berbagai faktor. Bahkan, pada tahun 2013 ini konflik kekerasan juga masih terjadi di beberapa wilayah kabupaten. Konflik-konflik kekerasan tersebut tidak hanya yang terjadi sekali (saat itu) saja, tetapi banyak yang sudah berulang kali menjadi konflik berkepanjangan. Malahan, dalam beberapa kasus, konflik kekerasan merupakan